Volume 6, Nomor 1, Mei 2025 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v6i1.2273

Rekonstruksi Bahasa Arab dalam Perspektif Linguistik Modern: Tinjauan Filosofis

[1]Ahmad Sirojul Hakiki, [2]Masdani
[1,2,] *Universitas Nahdlatul Wathan Mataram*
Corresponding author, email: sirojulhakiki1803@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Maret 2025*
Revised: *10 April 2025*
Accepted: *20 April 2025*
Published*: 28 Mei 2025*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v6i1.2273

Abstract

Penelitian ini bertujuan mengkaji rekonstruksi bahasa Arab dalam perspektif linguistik modern melalui pendekatan filosofis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis library research dengan sumber data berupa buku dan artikel ilmiah, khususnya terkait pemikiran Ferdinand de Saussure. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitik dan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa linguistik modern memberikan kontribusi signifikan dalam memahami struktur bahasa Arab melalui kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara sistematis. Konsep-konsep utama seperti langue dan parole, signifiant dan signifie, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatik memperkuat analisis kebahasaan secara ilmiah. Secara filosofis, bahasa Arab dapat dikaji melalui aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, yang menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai sistem simbol, tetapi juga memiliki makna dan nilai dalam kehidupan manusia. Integrasi linguistik modern berdampak pada pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan komunikatif.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, Linguistik Modern, Filosofis.*

1. Pendahuluan

Memandang kembali bahwasanya Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi yang sudah ada sejak manusia pertama di muka bumi. Ada 2 teori yang mengungkapkan lahirnya Bahasa yakni teori konvensional dan teori *tauqifi*. Kedua teori ini dikuatkan masing-masing oleh analisis ilmiah dengan sumber-sumber yang akurat. Teori konvensional mengungkapkan bahwa Bahasa lahir dari kesepakan majemuk masyarakat, sedangkan terori *tauqifi* merumuskan bahwa Bahasa adalah ilham yang berasal tuhan (Anwar, 2021, hlm. 6).

Kridaksana dalam ungkapannya terkait Bahasa memberikan definisi Bahasa adalah system lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2014, hlm. 32). Dari

pendapat kridaksana tersebut dapat disimpulkan Bahasa ialah sebuah alat komunikasi antar makhluk sosial yang bersifat urgent dalam penggunaannya.

Diantara bahasa yang digunakan sebagai alat komuikasi, bahasa arab menjadi salah satu Salah satu bahasa yang familiar. Bahasa Arab sendiri memiliki posisi strategis dalam konteks keilmuan, budaya, dan keagamaan dan menjadi salah satu bahasa internasional yang penggunanaya 22 juta orang di berbagai belahan dunia (Nasution, 2017, hlm. 6).

Dalam perkembangannya, bahasa arab menjadi salah satu objek dalam kajian linguistik modern, dimana ia dikaji secara sistematis dan empiris. Pendekatan ini memungkinkan analisis bahasa secara lebih objektif dan terukur. Bahasa Arab sebagai objek kajian linguistik modern memberikan ruang eksplorasi yang luas, khususnya dalam memahami struktur dan fungsi bahasa (Suryani dkk., 2024). Oleh karena itu, kajian bahasa Arab dalam perspektif linguistik modern menjadi relevan untuk dikembangkan. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara kajian bahasa Arab dan linguistik modern

Selanjutnya linguistik modern memandang bahasa sebagai sistem yang terdiri dari berbagai unsur seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang saling berkaitan. Pendekatan ini menekankan pada analisis ilmiah terhadap struktur bahasa serta penggunaannya dalam komunikasi. Dalam konteks bahasa Arab, pendekatan ini sangat penting mengingat kompleksitas sistem kebahasaan yang dimilikinya. Bahasa Arab memiliki sistem morfologi berbasis akar kata yang unik serta struktur sintaksis yang khas. Oleh karena itu, pendekatan linguistik modern membantu dalam memahami struktur tersebut secara lebih sistematis. Dengan demikian, kajian linguistik modern memberikan kontribusi signifikan terhadap studi bahasa Arab. Hal ini juga berdampak pada pengembangan metode pembelajaran bahasa (Zaid dkk., 2024).

Bahasa Arab memiliki kompleksitas struktur yang tinggi, terutama dalam aspek morfologi dan sintaksis. Kompleksitas ini sering menjadi tantangan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi pembelajar non-native (Wijaya & Hikmah, 2023). Oleh karena itu, Linguistik modern menawarkan pendekatan analitis yang dapat membantu memahami struktur tersebut secara lebih sistematis. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan secara lebih terarah dan berbasis teori ilmiah. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Hal ini penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, linguistik modern memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab (Khotimah, 2024).

Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab masih banyak menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada tata bahasa dan terjemahan. Pendekatan ini cenderung kurang memperhatikan aspek komunikatif dalam penggunaan bahasa. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif. Linguistik modern menawarkan pendekatan komunikatif yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini . Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan interaktif (Sugito dkk., 2025). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, integrasi linguistik modern dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi suatu kebutuhan.

Pendekatan linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa peserta didik. Hal ini karena pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam memahami struktur bahasa (Rizki, 2020). Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara terpadu. Dengan memahami berbagai aspek linguistik, peserta didik dapat menggunakan bahasa secara lebih efektif. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan

komunikatif. Oleh karena itu, penerapan linguistik modern dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat penting. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas pendekatan linguistik (Khotimah, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian bahasa Arab dalam perspektif linguistik modern memiliki relevansi yang tinggi baik secara teoritis maupun praktis. Pendekatan ini tidak hanya membantu memahami struktur bahasa, tetapi juga memberikan implikasi langsung dalam pembelajaran bahasa. Tinjauan filosofis dalam linguistik modern juga memperkaya pemahaman tentang hakikat bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji hubungan antara linguistik modern dan pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Dengan demikian, kajian ini memiliki nilai akademik yang signifikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengnan jenis penelitian library research. Fokus penelitian ini adalah kajian filosofis bahasa arab dalam konteks linguistik yakni dengan menganalisis pemikiran para ahli. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari library research yakni pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada kajian-kajian teori, teks yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini dkk., 2022). Pendekatan ini menekankan pada interpretasi makna, konsep, dan paradigma keilmuan secara mendalam.

Sumber data penelitian ini berupa buku dan karya ilmiah tentang linguistik modern khushsnya *ferdinand de sausurre* yang terkenal dengan teori linguistik strukturalisme. Adapun data sekunder yang berfungsi sebagai data tambahan bersumber dari makalah, jurnal, artikel yang sesuai dengan tema tersebut. Selanjutnya dalam proses analisis data, peneliti menggunakan metode desktriftip-analitik dan contents analysis.

Desktriptip analitik bertujuan untuk mendiskripsikan hasil analisis terkait bahasa arab dalam perfektif linguistik modern, kemudian contentn analysis berfungsi untuk menganalisis objek kajian yakni pemikiran linguis modern dan relevansi konsep terhadap implikasi pembelajaran bahasa.

3. Pembahasan

Bahasa Arab

Secara historis, as-suyuti menukilkan pendapat ibn dihyah tentang lahirnya Bahasa arab tidak terlepas dari lahirnya bangsa arab. Secara nalar berfikir, Bahasa akan lahir ketika penuturnya ada, tanpa penutur Bahasa tidak mungkin ada. Melanjutkan teori as-suyuti dalam (Anwar, 2021, hlm. 23–25) bahwa Bangsa arab terbagi atas 3 dimensi parsial yakni :

a) *Al arab al-ba'idah* yaitu bangsa arab yang sudah punah. Data sejarah ini banyak diperoleh dari penelitian arkelogis para orientalis dan penelitian pada kitab kejadian di perjanjian lama.
b) *Al-arab al-aribah*. Kelompok ini adlah kelompok arab yang asli. Berasal dari bani qathan yang muncul pertama di lembah sungai eufrat. Mereka memlih yaman sebagai tempat tinggal, dimana terdapat keturunan utama yakni kahlan dan himyar.

c) *Al-arab al-musta'ribah*. Kelompok ini merupakan kelompok yang mengalami arabisasi. Kelompok ini adalah keturunan nabi ismail yang banyak bercampur dengan keturunan bani qathan. Adapun Bahasa suku ini lebih banyak bercampur dengan suku qathan. Adapun salah satu keturunan bani ini yang kelak menjadi asal muasal bani quraisy adalah iyad dan anmar.

Dari ketiga kelompok tersebut, terdapat perbedaan terkait sejarah bangsa dan Bahasa arab yang ditulis oleh *ismail raji al-faruqi*. Namun teori yang mengungkapkan bahwa Bahasa arab adalah Bahasa al-qur'an yang kemudian diturunkan kepada nabi Muhammad saw dalam konteks sosio-hitoris bagi *al-arabb al-musta'ribah*. Artinya bahwa Bahasa al-qur'an adalah perpaduan antara Bahasa yang dibawa nabi ismail sebagai pendatang dan Bahasa yang dibawa suku kahlan dari yaman selatan.

Uraian historis tersebut memberikan kesimpulan bahwa Bahasa arab adalah Bahasa yang lahir di semenanjung arab yang kemudian di kuatkan posisinya dengan munculnya Al-Qur'an dengan berbahasa arab. adanya islam menjadikan posisi Bahasa arab juga semakin kuat sehingga sampai saat ini terbukti penyebaran Bahasa arab mengikuti penyebaran islam.

Linguistik

Istilah linguistik secara etimologis diambil dari kata Latin *lingua* 'bahasa'. Menurut sebagian pakar bahasa, istilah *linguitik* terdiri atas dua morfem: *lingua* dan *etik*. *Lingua* berarti 'bahasa' dan *etik* berarti 'melihat' (Royani & Mahyudin, 2020, hlm. 6).

Dalam beberapa literatur berbahasa Arab, di antaranya dikemukakan oleh 'Atiyah, bahwa kata linguistik diterjemahkan dengan *ilmu lughoh* juga disebut dengan : *ilmullisan, al-lisaniyyat, al-lughawiyyat.* Secara etimologi (lughawi), kata *ilmul lughah* terdiri dari dua kata: علم ('ilmu) dan اللغة (al-Lughah). Kata علم dalam bahasa Indonesia diartikan 'ilmu pengetahuan dan اللغة berarti 'bahasa.' Dengan demikian, pengertian *ilmullughah* secara etimologi adalah 'ilmu tentang bahasa (Royani & Mahyudin, 2020, hlm. 7).

Adapun istilah linguistic di definisikan oleh para linguis dalam (Royani & Mahyudin, 2020, hlm. 7–8) dengan beberapa definisi yakni :

1) Kridalaksana, linguistic adalah Ilmu tentang Bahasa, penyelidikan bahasa secara ilmiah."
2) *Lyons,* Linguistik mungkin bisa didefinisikan sebagai pengkajian bahasa secara ilmiah."
3) *Martinet,* Linguistik adalah telaah ilmiah mengenai Bahasa manusia."
4) Chaer, linguistic adalah Ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

Dalam konteks Bahasa arab, disebutkan dalam (Royani & Mahyudin, 2020, hlm. 8) bahwasanya para linguis arab berpendapat terkait linguistic atau *ilmu al-lughah,* diantaranya adalah :

هو العلم الذي يبحث يف اللغة, و يتخذها موضوعا له, فيدرسها من انحية وصفية واترخيية ومقارنة

Menurut tawab, *Ilmu al-lughah* adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk bahasa, baik secara sinkronis, diakronis, maupun komparatif .

العلم الذي يدرس اللغة الإنسانية دراسة علمية تقوم على الوصف ومعانية الوقائع, بعيدا عن النزعة التعليمية والأحكام المعيارية.

Menurut Qadur, linguistic adalah ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiyah dan berdasar pada metode deskriptif guna mengungkap fakta kebahasaan secara ap adanya tanpa melibatkan unsur preskriptif.

Berdasarkan pengertian para linguis diatas, maka kami menarik kesimpulan bahwa linguistic adalah ilmu yang mempelajari atau membahas tentang Bahasa, Menjadikan Bahasa sebagai objek kajiannya.

a. Objek pembahasan linguistic

Berdasarkan pengertian linguistic, objek pembahasan atau kajian dalam linguitik adalah Bahasa secara objektiv. Pengkajian Bahasa secara objektif memiliki makna bahwa Bahasa harus dipandang secara koenferhensif dan ilmiah sehingga tidak ada tendensi miring dalam pengkajian Bahasa itu sendiri.

Abdul chaer menjelaskan bahwa yang menjadi objek kajian atau pembahasan linguistic secara konkret adalah *parole. Parole* adalah wujud konkret penuturan Bahasa oleh bahsawan dari suatu masyarakat Bahasa. Adapun *langue* merupakan objek abstrak karena hanya berbentuk system suatu Bahasa tertentu secara keseluruhan. Sedangkan langage adalah objek yang paling abstrak karena hanya berbentuk system Bahasa yang paling universal. Yang dikaji lingustik secara lansung adalah *parole* karena berbentuk konkret sehingga bisa di observasi, dari *parole* akan mendapatkan kaidah-kaidah suuatu *langue*, dan dari kajian terhadap *langue* akan melahirkan langage, kaidah Bahasa secara universal (Chaer, 2014, hlm. 31).

Kajian bahasa yang dilakukan secara objektif dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang hakikat bahasa itu sendiri. Setiap bahasa tersusun atas sejumlah unsur yang saling membentuk, yang dalam kajian ilmiah dikenal sebagai tataran linguistik(Nasution, 2017, hlm. 8). Diantara tataran linguistik itu yaitu:

1) Sintaksis

   Menurut Verhaar (1989, hlm. 2), sintaksis adalah "Menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau menempatkan kalimat dalam kelompok-kelompok kata menjadi kalimat.

2) Morfologi

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan morfologi adalah "Cabang linguistik yang mengkaji tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata (Arifah, 2018)."

3) Semantik

Pateda (2001, hlm. 7) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan semantik adalah "Studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistic dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.

4) Fonologi

Menurut Kridalaksana dalam (Nasution, 2017, hlm. 9), fonologi adalah "Bidang dalam linguistic yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya .

5) Fonetik

Menurut Kridalaksana dalam (Nasution, 2017, hlm. 9), yang dimaksud dengan fonetik adalah "ilmu yang menyelidiki, penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa. Penekanan Harimurti Kridalaksana terhadap tiga aspek utama dalam fonetik, yakni penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi, menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai suatu proses yang utuh dan berkesinambungan.

Bunyi bahasa tidak hanya dipandang sebagai hasil artikulasi semata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem komunikasi yang melibatkan medium fisik berupa gelombang suara serta proses kognitif pada pihak pendengar. Dalam perspektif ini, fonetik menempati posisi yang fundamental dalam kajian linguistik karena menjadi landasan bagi analisis struktur bahasa yang lebih kompleks, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai proses produksi dan persepsi bunyi, analisis terhadap makna dan struktur bahasa berpotensi kehilangan dasar empirisnya. Lebih lanjut, pandangan ini juga mengandung implikasi metodologis bahwa penelitian bahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran, perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek produksi dan persepsi bunyi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya, kesalahan pelafalan tidak hanya disebabkan oleh ketidaktepatan artikulasi, tetapi juga oleh keterbatasan dalam kemampuan membedakan bunyi secara auditoris. Oleh karena itu, fonetik dapat dipahami sebagai kajian multidimensional yang mencakup aspek fisiologis, fisik, dan psikologis, sehingga memerlukan pendekatan interdisipliner dalam pengkajiannya.

Pembahasan diatas merupakan kajian linguistic secara umum dalam dimensi mikrolinguistik. Yakni mengkaji linguistic secara teoritis semata. Adapun objek pembahasan linguistic dalam Bahasa arab diungkapkan oleh Wafi, (1962, hlm. 5–10) diantaranya sebagai berikut :

1) Asal-usul, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa (origine dilangage).
2) Fenomenologi bahasa (اللغة حياة), seperti adanya bahasa yang punah dan berkembang, dialektologi dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa, adanya proses saling mempengaruhi antar bahasa (اللغة صراع) dan yang sejenisnya.

3) Bunyi-bunyi bahasa (علم الأصوات); macam-macam dan cara mengartikulasikan bunyi-bunyi bahasa dan yang sejenisnya. Seperti fonem /ب/ yang dihasilkan melalui pertemuan antara dua bibir dan kemudian melepaskannya secara tiba-tiba. Demikian seterusnya.
4) Studi terhadap makna bahasa (السيمنتيك/ علم الدلالة). Semantik mencakup:
   a) Leksikologi (علم المفردات), yaitu ilmu yang mempelajari semua komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
   b) Morfologi (المورفلوجيا/ علم الصرف), yaitu ilmu yang berbicara tentang kata dan perubahan-perubahannya pada setiap bahasa. Dalam bahasa Arab misalnya, perubahan kata "نَصَرَ" menjadi "نَاصَرَ" serta makna baru yang muncul dari perubahan tersebut, yaitu dari makna 'menolong' menjadi 'saling menolong', dll.
   c) Sintaksis (علم النحوي), yaitu ilmu yang mempelajari hubungan kata dengan kata lain dalam sebuah kalimat serta jabatan masing- masing kata dalam kalimat dimaksud. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah: "مبتدأ", "خر", "فاعل", dll.
   d) Stilistika (علم الأسلوب), yaitu ilmu yang mempelajari tentang keindahan bahasa. Seperti syair, pentun dll. Dalam Bahasa Arab, dikenal dengan "علم البلاغة".
   e) Etimologi (الإتيمولوجيا/ أصول الكلمات), yaitu ilmu yang mempelajari asal-usul bahasa; dari bahasa mana bahasa (kata) itu diserap. Seperti kata "السيمنتيك" (Arab), secara etimologi, kata ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu "semantics" yang berarti 'ilmu makna bahasa.'

Linguistik Modern Ferdinand De Sausurre

Menilik kembali perjalanan liunguistik secara histosris pada dasarnya memiliki fase-fase mulai dari fase tradisional, dimana fase ini memeliki tendesitas pada pola-pola tata yunani dan latin dalam memberikan deskripsi pada suatu tatanan Bahasa. Fase kedua disebut dengan strukturalis yakni linguistic modern yang mengembangkan karakteristik yang dimiliki oleh Bahasa itu sendiri (Chaer, 2014, hlm. 346).

Linguistik modern dipelopori oleh ferdinan de sausurre (1857-1913). Dia di kenal sebagai bapak linguistic modern karena pandangan dan pendapat-pendapatnya yang berbeda dengan linguistic tradisional pada umumnya. Pandanga-pandangan de sausrre ini dicatat lansung oleh Charles bally dan albert sechehay tahun 1906-1911 yakni selama de sausurre memberikan perkuliahan di universitas jenewa. Adapun catatan tersebut kemudian di terbitkan

dengan judul buku course de linguistique general tepat pada tahun 1915 yakni 2 tahun setelah de sausurre meninggal dunia (Chaer, 2014, hlm. 346).

Pandangan-pandangan de sausurre memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia lingusitik kedepannya. Pembahasan singkat pada paragraph diatas bahwa linguistik modern menyebar dalam kajian dan keistilahannya terhadap semua Bahasa di dunia, seperti Bahasa jawa, jerman, arab dan tidak stagnan pada tata Bahasa yunani ataupun latin semata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa linguistic strukturalis membawa perubahan pada kajian Bahasa atau ilmu lughah dan melahirkan korelasi antara sub-sub ilmu diluar ilmu kebahasaan dengan linguistic itu sendiri.

Linguistic modern strukturalis yang di ungkapkan oleh *ferdinan de sausurre* memiliki pembagian sebagai berikut :

a) Telaah *singkronik* dan *diakronik*

Singkronik adalah pengkajian Bahasa pada periode tertentu (Chaer, 2015, hlm. 212). Bahasa tersebut ditelaah pada waktu tertentu dan tidak dikaji semenjak Bahasa itu muncul. Sebagai contoh kajian Bahasa arab yang digunakan pada masa pemerintahan *Abbasyiah* atau pada masa K*hulafa'urrasyidin*, Adapun telaah *diakronik* adalah kajian Bahasa sepanjang masa atau sepanjang Bahasa itu digunakan oleh penuturnya (Chaer, 2015, hlm. 212). Contohnya ialah menjadikan bahasa arab sebagai objek kajian bahasa sejak bahasa tersebut digunaan di muka bumi sampai dengan seterusnya.

Abdul chaer menjelaskan bahwa dalam mendapatkan objektivitas dalam pengkajian Bahasa, maka telaah *sinkronik* adalah yang paling utama untuk digunakan. Pendapat tersebut didasarkan pada data empiris yang masih bisa didapatkan karena para penutur Bahasa itu masih ada atau masih hidup. Berbeda dengan *diakronik* yang mana tidak mungkin mendapatkan data empiris dari masa lalu karena penuturnya telah tiada (Chaer, 2015, hlm. 212).

b) *La* langue dan *la parole*

Ferdinand *de sausurre* membedakan istilah *la langue* dan *la parole.* Adapun *la langue* adalah keseluruhan dalam system tanda sebagai komunikasi verbal antara para anggota masyarakat Bahasa. Istilah ini bersifat abstrak. Sedangkan *la parole* merupakan pemaikaian atau realisasi langue pada masyarakat Bahasa yang bersifat konkret (Chaer, 2014, hlm. 347).

Secara sederhana *la langue* adalah system Bahasa sebagai system seperti Bahasa arab, Bahasa Indonesia, Bahasa yunani. Sedangkan *la parole* adalah bahasa yang di ucapkan atau yang di tuturka (Chaer, 2015, hlm. 212). Dalam kajian linguitik modern, objeknya terdapat pada *langue* dkemudian menjadikan *parole* sebagai medianya.

c) *Signifiant* dan *signifie*

Kedua teori ini termasuk pada system tanda dan makna. Ferdinan de sausrre menjelaskan bahwa setiap *signe* atau *signe linguistiqe* memiliki dua komponan tanda yang tidak bisa dipisahkan dengan dengan *signifiant* dan *signifie. Signifiant* adalah citra bunyi Bahasa yang berupak rangkain fonem-gonem (pembentuk kata), sedangkan *siginifie* merupakan pengertian atau makna dari fonem itu sendiri (Chaer, 2014, hlm. 348).

d) *Hubungan sintagmatik* dan *paradigmatic*

Saussure membedakan dua tipe hubungan, yakni hubungan sintagmatik dan hubungan asosiatif (yang sekarang lebih dikenal dengan istilah 'hubungan paradigmatik'). Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan (العالقة بين العناصر الموجودة في الخطاب), hubungan inpraesentia. Unsur-unsur itu tersusun secara berurutan, sifatnya linear (اخلطية الطبيعة) (Chaer, 2015, hlm. 213). Adapun hubungan antara sintagmatik ini terdapat dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis (Royani & Mahyudin, 2020, hlm. 82). Berikut contohnya pada masing-masing bidang lingusitik :

Unsur Fonologi

Urutan unsur-unsur, yang berupa fonem-fonem, dalam suatu kata pada umumnya tidak dapat diubah. Dalam kata batu misalnya, terdapat hubungan antara fonem-fonem b, a, t, dan u. Urutan fonem-fonem itu tidak dapat diubah tanpa menimbulkan perbedaan arti (Royani & Mahyudin, 2020, hlm. 83). Contoh dalam bahasa arab ialah جبر jika kata tersebut diubah susunannya maka akan menimbulkan arti yang berbeda :

Kata	Makna
جَبَرَ	Memperbaiki, memperhatikan
جرِبَ	Berkudis
رَجَبَ	Menganggungkan
رَبَجَ	Bodoh

Morfologi

Morfologi merupaka urutan morfem-morfem pada suatu kata, yang juga tidak dapat diubah tanpa merusak makna dari kata tersebut (Nasution, 2017, hlm. 21). Contohnya dalam Bahasa Indonesia adalah kata sikat gigi tidak dapat dirubah menjadi gigi sikat, kamar mandi menjadi mandi kamar. Adapun contohnya dalam Bahasa arab ialah lafaz فَتَحْنَ tidak bisa dirubah menjadi نَفْتَحُ , begitujuga تَجْلِسُ tidak bisa dirubah menjadi جَلَسْتُ.

Unsur Sintaksis

Berbeda dengan sebelumnya, dalam konteks ini perubahan bisa saja terjadi namun tanpa menimbulkan perbedaan arti pada kata dasarnya (Nasution, 2017, hlm. 22). Contohnya : Kemarin dia telah datang ke Masjid

Dia datang ke masjid kemarin

Dalam Bahasa arab juga dapat ditemukan perbedaan susunan namun memiliki arti yang sama seperti :

زيد ذهب الى المسجد امسي

ذهب زيد الى المسجد امسي

Terdapat juga perbedaan susunan yang menimbulkan arti berbeda :

نصر زيد عمرا

نصر عمر زيدا

Tinjauan Linguistik dalam aspek Bahasa Arab dan Filosofis

Aspek Bahasa Arab

Menilik pembahasan yang cukup eksplisit diatas terkait dengan linguistic modern yang memberikan dampak signifikan dalam dunia kebahasaan. Bahasa arab sebagai salah satu rumpun semit, dipengaruhi juga oleh linguistic modern dalam pengkajiannya. Lahirnya linguistic modern membuat pengkajian dalam Bahasa arab terbagi menjadi 4 substansi kajian yakni linguistik komparatif, linguistik deskriptif, linguistik historis, dan linguistik kontrastif (Nasution, 2017).

Linguistik komparatif

Linguistik komparatif mengkaji sekelompok bahasa yang berasal dari satu rumpun Bahasa yang menggunakan study komparatif (Royani & Mahyudin, 2020, hlm. 48). Linguistic modern memberikan kemudahan dalam pengkajian dalam Bahasa Arab, dengan adanya metode sinkronik yang mengkaji Bahasa pada waktu tertentu membuat Bahasa arab bisa dikaji dengan metode komparatif. Bahasa rumpun semit yang terdiri dari Bahasa-bahasa di sekitar semenanjung Arab bisa di klasifikasikan dengan metode komparatif sehingga menghasilkan kesimpulan terkait kekhususan Bahasa arab itu sendiri.

Sebagai contoh dalam konteks semantik, linguistic komparatif mencari makna-makna kata. terdapat perbedaan makna dan kadang juga sama atau bahkan berdekatan. Kajian kata-kata ini termasuk semantik bandingan. Lafaz salam dalam Bahasa arab memiliki makna aman, lolos dari bahaya. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata salam berarti damai, pernyataan hormat. Pengkajian Bahasa ini termasuk dalam perbandingan, dimana asalnya Bahasa arab yang kemudian digunakan dalam Bahasa Indonesia namun memiliki makna yang berbeda.

Linguistik deskriptif

Saussure menetapkan melalui kajiannya tentang teori Bahasa kemungkinan mengkaji satu bahasa dengan mengenali konstruksi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya. Menurutnya kajian ini berkaitan dengan tataran bahasa itu sendiri pada masa tertentu (Royani & Mahyudin, 2020, hlm. 51). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian secara desktriptif tidak boleh korelasikan dengan historis ataupun tempat-tempat lain penutur sautu Bahasa.

Dalam konteks lingusitik desktriptif, sesungguhanya setiap kajian Bahasa secara konferhenshif ataupun parsial terhadap dalah satu aspek Bahasa seperti semantik, sintaksis,

fonologis termasuk dalam kajian dekstriftif. Salah satu sub ilmu yang lahir dari kajian ini adalah wacana naratif yang banyak mengkaji kisah-kisah dengan objek-objek yang berbeda seperti kisah dalam al-qur'an, kisah dalam sya'ir, ataupun dalam prosa-prosa arab baik masa jahiliyah ataupun modern.

Linguistic historis

Sesuai dengan namanya, kajian ini berarti analisis terhadap Bahasa dari masa ke masa, apakah bahasa itu memiliki perkembangan atau justru kepunahan. Sebagai contoh dalam kajian bentuk-bentuk jamak dalam bahasa Arab dengan menelusuri distribusinya dan persentase keumumannya dalam berbagai tataran bahasa lewat beberapa masa, itu merupakan salah satu topik morfologi historis; kajian jumlah istifham (kalimat tanya) dalam bahasa Arab lewat beberapa masa, itu termasuk kajian sintaksis historis. Demikian pula, jumlah syarthiyah (kalimat kondisional/pengandaian) dan jumlah istitsna (kalimat pengecualian) dalam bahasa Arab (Royani & Mahyudin, 2020, hlm. 53).

Linguistic kontrastif

Linguistik kontrastif merupakan cabang linguistic terbaru Kita menghindari pemakaian kata muqaranah (komparasi) agar linguistic kontrastif tidak bercampur dengan linguistik komparatif. Kajian ini berdasarkan pada kesulitan para pembelajar Bahasa diluar Bahasa ibu (Royani & Mahyudin, 2020, hlm. 55). Linguistic ini tidak memiliki korelasi dengan linguistic historis akan tetapi hanya terfokus pada aspek aplikatif dan pembelajarannya.

Kajian konstrastif memiliki keterfokusan pada aplikatif, artinya bahwa kontrastif lebih diliat dari sisi penggunaannya yakni dialeg penuturannya. Kajian kontrastif juga bisa dikaji baik dari dua rumpun Bahasa yang sama maupun yang berbeda. Sebagai contoh dalam bidang fonologi, penuturan bunyi huruf القاف (ق) memiliki kesulitan bagi orang-orang yaman sehingga ketika mereka menyebutkan huruf tersebut, lebih jelas didengar dengan sebutan huruf الغاء (غ). Maka titik inti dari kajian ini adalah pengkajian terhadap kesulitan penyebutan ini dan sebagai program dalam pengajaran bahasa.

Aspek filsafat

Bahasa sebagai suatu kajian filsafat pada dasarnya sudah terjadi sejak zaman yunani. Persfektif yang kontradiktif terkait Bahasa sebagai kajian dari filsafat muncul karena adanya pandangan bahwa Bahasa bersifat homos atau konvensional.

Linguis Inggris J.R. Firth (1890-1960) mengungkapkan "bahwa kajian Bahasa tidak bisa dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipan, tindakan partisipan, baik verbal maupun non verbal, ciri-ciri situasi yang lain yang berkenaan dengan hal yang sedang dilakukan dan dampak tindak tutur yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat dari tindak tutur itu" (Chaer, 2015, hlm. 215).

Sementara itu, Chaer, (2015, hlm. 215), ia mengutip pendappat dari halliady bahwasanya "kajian Bahasa sebagai kajian sisttem tanda. Sebagai kajian system tanda, Bahasa adalah system makna yang membentuk budaya manusia; sedangkan system makna ini berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Bahasa memperoleh maknanya dari aktifitas-aktifitas yang merupakan kegiatan sosial dengan tujuan yang bersifat sosial."

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Bahasa bukan hanya strtuktur empiris semata, akan tetapi esensi Bahasa adalah suatu hal yang tidak bisa

dipisahkan dalam realita kehidupan manusia. Dari kesimpulan tersebut, sesuai dengan dasar-dasar dunia filsafat maka akan dinilai dari 3 aspek yakni ontology, epistimologi dan aksiologi.

Aspek ontologi

Ontologi secara sederhanna adalah hakikat dari segala yang ada. Adapun secara konferhensif yakni ilmu yang membahas hakikat yang ada yang berbentuk *ultimate uyility* baik berbentuk konkret (jasmani) maupun abstrak (rohani) (Nasri, 2022, hlm. 98).

Secara ontologis berarti Bahasa pada dasaranya hanya luapan-luapan bunyi yang tidak memiliki dasar dan tak berwujud, tidak memiliki makna. Hal ini menjadikan Bahasa tidak termasuk dalam kaegori kajian filsafat dalam aspek ontologis. Namun dengan lahirnya linguistic modern strukturalis, maka Bahasa bisa dikatakan termasuk dalam kajian filsafat karena memiliki data empiris yang bisa diobservasi secara ilmiah. Contohnya pendapat *De Sausurre* terkait *parole* yang memiliki data empiris dan hal ini yang mengantarkan Bahasa termasuk dalam kajian filsafat.

Aspek epistimologi

Sebelum mengaitkannya dengan Bahasa, perlu sedikit dibahas terkait epistimologi. Epistimologi berasal dari 2 kata yakni episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti ilmu. Secara termilogy, epistimologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas terkait pengetahuan, dan cara memperolehnya (Nasri, 2022, hlm. 99).

Linguistik strukturalis secara epistimologis menganggap bahwa Bahasa sebagai Bahasa yang terlepas dari konteks lain. (Chaer, 2015, hlm. 213). Dari pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa Bahasa berdiri pada dimensinya sendiri tanpa ada konteks-konteks internal seperti sosial, budaya, efeksi ataupun yang lainnya.

Aspek aksiologi

Ditinjau dari segi pengertianya, aksiologi mengandung arti teori tentang nilai. Teori tenang nilai yang dimaksud dalam hal filsafat ialah mengacu kepada nilai etika dan estetika (Nasri, 2022, hlm. 102).

Pada dasarnya Bahasa merupakan nilai itu sendiri dalam konsep filsafat. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai kehidupan manusia, komuminkasi manusia dituangkan dengan menggunakan Bahasa. Kemudian lahirnya linguistic strukturalis khususnya dalam pengkajian makna dan tanda (signifiant dan siginifie) memberikan pengaruh yang cukup besar pada kajian ontologis Bahasa. Dengan adanya makna, maka ontologis setiap Bahasa dapat difahami.

4. Kesimpulan

Pembahasan bahasa Arab dalam perspektif linguistik modern, dengan pendekatan filosofis dan aplikatif, menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki relevansi kuat dan karakteristik unik yang membuatnya tetap adaptif serta berpengaruh dalam konteks global. Bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai bahasa klasik, tetapi juga mampu berinteraksi dengan perkembangan teori linguistik kontemporer. Keterkaitan antara bahasa Arab dan linguistik modern terlihat dari penerapan berbagai teori linguistik pada seluruh dimensi kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Integrasi ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penerjemahan, dan analisis teks secara lebih sistematis. Selain itu, pemahaman filosofis menjadi aspek penting yang

mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, sehingga mampu memberikan landasan konseptual sekaligus arah pengembangan bahasa Arab dalam konteks keilmuan dan kehidupan kontemporer.

Daftar Pustaka

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Anwar, F. A. 2021. Linguistik Arab. DIVA Press.

Arifah, N. 2018. Pengaruh Penguasaan Kosakata, Sintaksis dan Morfologi Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Arab dengan Variabel Moderating: Motivasi Belajar [Tesis]. UIN Sunan Kalijaga.

Chaer, A. 2014. Linguistik Umum (Cetakan ke IV). PT Rineka Cipta.

Chaer, A. 2015. Filsafat Bahasa. PT Rineka Cipta.

J. W. M., V. 1989. Pengantar Linguistik (Vol. 12). Gajah Mada University Press.

Khotimah, K. 2024. Edukasional linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Nasri, U. 2022. Bersahabat dengan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu (Cetakan IX). CV. Al-haramain Lombok.

Nasution, S. 2017. Pengantar Linguistik Arab. CV. Lisan Arabi.

Pateda, M. 2001. Semantik Leksikal. Rineka Cipta.

Rizki, R. B. 2020. Kajian Linguistik Modern Strukturalis dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Alsina : Journal of Arabic Studies, 2(2), 173. https://doi.org/10.21580/alsina.2.2.4968

Royani, A., & Mahyudin, E. 2020. Kajian linguistik arab. Publica Institute Jakarta.

Sugito, S., Tatang, T., Khoirunnisa, S., Islamia, F. N., & Susiawati, I. 2025. Studi Mini Linguistik Arab Terapan: Menganalisis Kosakata Bahasa Arab Sehari-hari. INCARE, International Journal of Educational Resources, 6(3), 255–272. https://doi.org/10.59689/incare.v6i3.1286

Suryani, A., Uvaradzikri, M. I., Uzmi, M. F., & Nasution, S. 2024. Teori Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 3(1), 87–95. https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1971

Wafi, A. 'Abdul W. 1962. Ilmu Al-Lugah. Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.

Wijaya, M., & Hikmah, F. 2023. Problematika Pembelajaran Maharah Qiro'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(2), 858–864. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4880

Zaid, L. N., Utami, W. F., Fauzi, M. R., & Nasution, S. 2024. Peran Linguistik dalam Mempelajari Struktur Bahasa Arab. Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3(1), 11–19. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1320